

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sebagaimana tujuan dari penelitian ini sendiri adalah untuk memahami suatu gejala, fakta, realita, dan peristiwa yang dialami manusia secara keseluruhan. Creswell (2007) menyebutkan lima jenis metode penelitian kualitatif, antara lain biografi, fenomenologi, *grunded theory*, etnografi, dan studi kasus. Penelitian ini termasuk dalam jenis metode penelitian kualitatif studi kasus. Studi kasus (*case study*) adalah bagian dari metode kualitatif yang hendak mendalami suatu kasus tertentu secara lebih mendalam dengan melibatkan pengumpulan beraneka sumber informasi (Raco, 2010 ; 49).

Berdasarkan maksud analisis kasusnya tersebut, Creswell, membagi penelitian studi kasus dapat dibagi menjadi 3 (tiga) jenis, yaitu penelitian studi kasus intrumental tunggal, penelitian studi kasus jamak, penelitian studi kasus mendalam (<http://penelitianstudik kasus.blogspot.com/2010/05/prosespenelitian-studi-kasus.html> diakses tanggal 23 Maret 2012). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus mendalam, artinya penelitian ini bertujuan untuk memahami fenomena gangguan identitas gender yang terkait dengan perkembangan identitas gender dan orientasi seksual narapidana yang berada di Lapas Wanita Klas IIA Malang.

B. Batasan Istilah

1. Gangguan identitas gender adalah masalah kebingungan jenis kelamin atau yang lazim disebut juga sebagai gejala transeksualisme ataupun transgender merupakan suatu gejala ketidakpuasan seseorang karena merasa tidak adanya kecocokan antara bentuk fisik dengan kejiwaan, sehingga ada keinginan yang sangat kuat untuk menjadi lawan jenis dan ingin diakui sebagai lawan jenisnya.
2. Orientasi seksual adalah rasa ketertarikan secara seksual maupun emosional terhadap jenis kelamin tertentu.
3. Orientasi seksual sejenis adalah ketertarikan seksual maupun emosional terhadap sesama jenis kelamin tertentu, jika terjadi pada perempuan disebut lesbian dan pada laki-laki disebut gay.

C. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Kelas IIA Malang. Lembaga Pemasyarakatan tersebut terletak di Jl. Kebonsari, kecamatan Sukun-Malang. Pemilihan Lapas sebagai lokasi penelitian ini atas pertimbangan bahwa sebelumnya peneliti pernah melakukan praktek kerja lapangan integratif (PKLI) selama kurang lebih 45 hari, sehingga peneliti telah memiliki gambaran masalah-masalah yang dialami napi. Selain itu, subjek penelitian lebih mudah dicari dan relatif lebih mudah dalam mengatur jadwal untuk menemui subjek.

D. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti menjadi sangat penting karena dalam penelitian kualitatif, peneliti adalah alat pengumpul data yang utama. Instrumen penelitian adalah alat pengumpul data penelitian. Peneliti berperan aktif, sehingga data yang dihasilkan sangat dipengaruhi oleh peneliti sendiri. Jadi dibutuhkan keahlian untuk memahami konteks penelitian.

Ada beberapa kelebihan menetapkan manusia sebagai instrumen, bahwa manusia adalah makhluk yang dinamis, berfikir, berpengetahuan, dan interaktif dengan subjek penelitian, sehingga memudahkan peneliti dalam penggalian data secara mendalam terhadap subjek. Namun memori kita terbatas dalam menyimpan informasi, apalagi jika informasi tersebut tercampuri atau tercemari informasi lain maka informasi yang telah didapatkan menjadi kabur.

Jadi untuk menjaga agar informasi tetap utuh, maka peneliti membutuhkan instrumen pendukung seperti catatan lapangan dan *tape-recorder*. Akan tetapi peneliti hanya menggunakan instrumen berupa kertas dan bulpoin (buku catatan lapangan) untuk menampung informasi penelitian. Hal ini dikarenakan di Lapas ada suatu aturan yang tidak memperbolehkan benda elektronik (seperti *handphone*, kamera, ataupun *tape recorder*). Kebijakan tersebut berlaku untuk menjaga kerahasiaan lingkungan Lapas dan para penghuninya.

E. Subjek Penelitian

Pengambilan subjek penelitian kualitatif berbeda dengan subjek penelitian kuantitatif. Jika pada kuantitatif membutuhkan subjek dalam skala yang besar, karena bertujuan untuk mencari penyimpulan umum (generalisasi). Maka subjek penelitian kualitatif relatif sedikit. Bahkan suatu kasus tunggal pun dapat dipakai bila memang memerlukan pendalaman dan subjek penelitiannya memang sulit didapat.

Semakin besar sampel (subjek penelitian), semakin sulit peneliti memberikan perhatian pada kedalaman penghayatan subjek (Poerwandari, 1998 ; 50). Jadi dengan jumlah subjek yang sedikit akan lebih mempermudah peneliti dalam penggalan data. Pemilihan subjek pada penelitian ini baru dapat dilakukan setelah penelitian dimulai. Saat peneliti mencoba untuk memasuki setting penelitian, peneliti baru dapat memahami keadaan lapangan dan subjek penelitian. Pada saat itu juga peneliti melakukan penyesuaian diri terhadap lingkungan dan subjek penelitian (meskipun sebelumnya peneliti sudah mengenal setting penelitian).

Setelah melakukan observasi awal dan penyesuaian diri di lingkungan Lapas, peneliti kemudian mendekati beberapa napi (informan) guna meminta bantuan untuk menentukan subjek. Hampir selama dua minggu peneliti baru dapat menentukan subjek. Subjek penelitian berjumlah tiga orang narapidana perempuan, mereka dipilih berdasarkan kriteria yang telah peneliti tetapkan.

Berikut ini adalah kriteria subjek penelitian :

1. Bersikap maskulin seperti laki-laki
2. Ingin diakui dan diperlakukan sebagai laki-laki
3. Berkeinginan menjadi seperti lawan jenisnya
4. Merasa tidak nyaman dengan ciri-ciri seks sekunder (organ kewanitaan) sehingga ia berusaha untuk menutupi atau menghilangkannya
5. Lebih menyukai pakaian lawan jenisnya
6. Menyukai aktivitas lawan jenisnya
7. Semua ciri-ciri tersebut sudah ada sejak kanak-kanak

Sebenarnya proses pengambilan subjek penelitian ini pernah mengalami kendala. Ketika pertama kali peneliti sudah berhasil menentukan subjek penelitian, ternyata calon subjek pertama ini gagal, begitu juga dengan calon subjek ketiga. Oleh karena itu, peneliti harus mencari dua subjek lain yang bersedia bekerjasama dengan peneliti untuk menghasilkan sebuah data penelitian. Terkadang banyak hal-hal yang tidak terduga yang bisa mempersulit atau bahkan mempermudah pelaksanaan penelitian kualitatif. Memang subjek penelitian tidak ditentukan dari awal, bahkan subjek dapat bertambah atau berkurang tergantung dengan kondisi lapangan.

F. Sumber dan Jenis Data

Menurut Lofland & Lofland sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Moleong, 2007 ; 157). Kata-kata dan tindakan

didapat dari proses wawancara dan observasi yang kemudian dicatat atau direkam menggunakan *tape recorder* atau *video*, dan di dokumentasikan dalam bentuk gambar/foto. Dokumen merupakan sumber tertulis yang merupakan data sekunder. Dokumen ini dapat berupa dokumen pribadi, dokumen resmi, sumber dari arsip, sumber buku dan majalah ilmiah.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dan observasi secara langsung dengan subjek. Tugas peneliti disini adalah mengamati, mendengarkan, dan mencatat apa saja (informasi) yang didapat secara langsung pada waktu penelitian.

Data sekunder dalam penelitian ini adalah dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi tersebut berupa catatan harian subjek yang berisi tentang pengalaman hidupnya. Catatan harian ini sengaja peneliti minta dengan kepada subjek agar mereka menuliskan kisah pribadinya dalam buku yang telah peneliti sediakan. Setelah mereka selesai menulisnya, baru peneliti ambil dan kemudian dianalisis. Sedangkan dokumen resmi adalah arsip atau data BAP (berita acara penangkapan) yang peneliti dapat dari Lapas. Data BAP tidak dapat di *copy* secara utuh karena merupakan data pribadi yang bersifat rahasia, jadi peneliti hanya dapat menulisnya secara manual tentang identitas diri dan kronologis penangkapan subjek.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang akan digunakan peneliti dalam mengumpulkan data penelitiannya. Variasi metode yang dimaksud adalah wawancara, observasi, dan analisis dokumen.

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu metode pengumpulan data dengan jalan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematis, dan berlandaskan pada tujuan penyelidikan. Secara umum ada tiga pendekatan dasar dalam memperoleh data kualitatif melalui wawancara yaitu wawancara konversasional yang informan, wawancara dengan pedoman umum, dan wawancara dengan pedoman terstandar yang terbuka (Patton dalam Poerwandari, 1998 ; 73). Penelitian ini menggunakan wawancara dengan pedoman umum.

Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara membuat kerangka dan garis besar pokok-pokok yang dirumuskan tidak perlu ditanyakan secara berurutan. Demikian pula penggunaan dan pemilihan kata-kata untuk wawancara dalam hal tertentu tidak perlu dilakukan sebelumnya. Petunjuk wawancara hanya berisi petunjuk secara garis besar tentang proses dan isi wawancara untuk menjaga agar pokok-pokok yang direncanakan dapat seluruhnya tercakup. Pelaksanaan wawancara dan pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara yang sebenarnya. (Moleong, 2007 ; 187)

Pewawancara atau pewawancara telah menyusun kerangka dan garis besar pokok-pokok yang akan ditanyakan. Dengan pedoman demikian, peneliti harus memikirkan bagaimana pertanyaan tersebut akan dijabarkan secara konkrit dalam kalimat tanya, sekaligus menyesuaikan

pertanyaan dengan konteks aktual saat wawancara berlangsung (Poerwandari, 1998 ; 73).

Alasan menggunakan wawancara tersebut ialah :

1. Ingin memperoleh gambaran tentang proses perkembangan identitas gender dan orientasi seksual.
2. Ingin mendapat informasi secara langsung dari subjek penelitian maupun informan melalui tanya jawab yang sifatnya bertahap dan mendalam.
3. Ingin melakukan interaksi komunikasi dengan maksud menghimpun informasi dari subjek penelitian dan informan.
4. Peneliti ingin menggali keterangan yang lebih dalam dari sebuah kajian dari sumber yang relevan berupa pendapat, kesan, pengalaman, pikiran subjek penelitian.

Jadi, pertanyaan yang akan peneliti ajukan kepada subjek adalah tentang pengalaman hidupnya terkait dengan gangguan identitas gender dan orientasi seksualnya. Mungkin nanti pertanyaan akan berkembang dan bahkan akan timbul pertanyaan baru. Maka, informasi yang akan peneliti dapat akan semakin luas dengan berkembangnya pertanyaan baru.

2. Observasi

Patton (1998 ; 63) menegaskan, observasi merupakan metode pengumpulan data esensial dalam penelitian, apalagi penelitian dengan pendekatan kualitatif. Observasi merupakan salah satu metode yang

digunakan untuk memperoleh data dengan melakukan pengamatan secara langsung atau tidak langsung, baik diketahui oleh subjek penelitian maupun tidak diketahui. Kedudukan observasi dalam penelitian ini untuk melengkapi informasi yang telah diperoleh dari wawancara.

Buford Junker (dalam Moleong, 2007 ; 176) dengan tepat memberikan gambaran tentang peranan peneliti sebagai pengamat, antara lain berperan-serta secara lengkap, pemeran-serta sebagai pengamat, pengamat sebagai pemeran serta, pengamat penuh. Dalam penelitian ini, peran pengamat sebagai pemeran-serta. Maksud peran pengamat sebagai pemeran-serta adalah subjek atau informan mengetahui bahwa mereka sedang diamati. Beberapa hal yang akan diamati adalah perilaku subjek, cara berinteraksi dengan orang lain, dan ciri-ciri fisik yang terlihat seperti pakaian dan bentuk tubuh.

3. Dokumen

Disini peneliti menggunakan dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumen pribadi adalah catatan atau karangan seseorang secara tertulis tentang tindakan, pengalaman dan kepercayaan. Maksud mengumpulkan dokumen pribadi adalah untuk memperoleh kajian nyata tentang situasi sosial dan arti berbagai faktor disekitar subjek penelitian (Moleong, 2007 ; 159). Dokumen pribadi dalam penelitian ini berupa catatan harian subjek penelitian. Jadi, peneliti menyediakan buku catatan dan bulpoin kepada masing-masing subjek penelitian. Subjek diminta untuk menuliskan cerita

dari pengalaman hidupnya, mulai dari masa kecilnya, masa remaja, dan masa sekarang. Namun, untuk memberikan buku catatan ini subjek merasa kesulitan untuk menulis maka dari itu peneliti memberikan selembar kertas yang berisi panduan atau tema apa yang harus ditulis. Akan tetapi subjek bebas untuk menuliskan apa saja yang ingin ia ceritakan.

Catatan harian ini sangat membantu peneliti untuk membandingkan hasil wawancara dengan cerita subjek yang dituangkan dalam buku. Mungkin catatan harian ini menjadi alat yang sangat menunjang karena subjek penelitian dapat lebih bebas menceritakan kisah hidupnya tanpa bertatap muka dengan pewawancara.

Selanjutnya, dokumen resmi berupa asrip atau data pribadi dari subjek penelitian tentang BAP (berita acara pemeriksaan). Data ini sifatnya rahasia, dan karenanya peneliti tidak dapat membawa data tersebut keluar dari Lapas. Jadi yang bisa peneliti lakukan adalah mencatat apa saja yang dibutuhkan, seperti identitas subjek dan kronologis penangkapan sampai pada penjatuhan hukuman penjara.

H. Teknik Analisa Data

Analisis data menurut Patton (1980 ; 268) adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya kedalam suatu pola, kategorisasi, dan satuan urutan dasar. Pekerjaan analisis data dalam hal ini adalah mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikan data. Pengorganisasian dan pengelolaan data tersebut bertujuan menemukan

tema dan hipotesis kerja yang akhirnya diangkat menjadi teori substansif (Moleong, 2007 ; 281).

Setelah semua data wawancara, observasi, dan catatan harian terkumpul peneliti mulai mengatur, mengurutkan, mengelompokkan, memberikan kode, dan mengkategorikannya hingga ditemukan sebuah tema dari data tersebut. Proses analisa data dapat dilihat pada pengolahan data wawancara, observasi, dan catatan harian di halaman lampiran. Analisa data yang dipakai dalam penelitian ini sesuai dengan yang disarankan oleh Strauss dan Corbin. Mereka membagi langkah koding dalam 3 bagian, yakni (Poerwandari, 1998 ; 99) :

1. Koding terbuka (*open coding*), secara ringkas dapat disimpulkan bahwa koding terbuka memungkinkan untuk mengidentifikasi kategori-kategori, properti- properti, dan dimensinya-dimensinya.
2. Koding aksial (*axial coding*) merupakan tahap mengorganisasi data dengan cara baru melalui dikembangkannya hubungan-hubungan (koneksi) diantara kategori-kategori, atau diantara kategori dengan sub kategori kategori dibawahnya.
3. Koding selektif (*selective coding*), pada tahap ini peneliti menyeleksi kategori yang paling mendasar, secara sistematis menghubungkannya dengan kategori-kategori lain, dan memvaliditasi hubungan tersebut.

I. Pengecekan Keabsahan Data

Untuk memeriksa bahwa penelitian kualitatif itu benar-benar ilmiah sehingga dapat dipercaya tingkat kredibilitasnya, maka diperlukan pengecekan

kebasahan data. Keabsahan data kualitatif terletak pada keberhasilannya mencapai maksud mengeksplorasi masalah atau mendeskripsikan setting, proses, kelompok sosial, atau pola interaksi yang kompleks (Poerwandari, 1998 ; 116). Teknik pemeriksaan data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut (Moleong, 2007 ; 327-332) :

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan tidak dapat dilakukan pada waktu singkat, tetapi memerlukan waktu yang cukup lama. Perpanjangan keikutsertaan berarti peneliti berada dilapangan penelitian sampai kejenuhan data tercapai. Teknik ini memang memakan waktu lama, peneliti dapat membangun hubungan dan kepercayaan kepada ketiga subjek penelitian. Selain itu, pada saat yang relatif lama, peneliti juga dapat menguji keterangan yang pernah diberikan kepada subjek beberapa waktu yang lalu dengan mengecek kembali apakah pernyataan atau tindakannya itu kebohongan atau kejujuran.

2. Ketekunan atau Keajegan Pengamatan

Ketekunan pengamatan bertujuan untuk menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Dengan kata lain, jika perpanjangan keikutsertaan menyediakan lingkup, maka ketekunan pengamatan menyediakan kedalaman. Itu berarti peneliti harus melakukan pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan.

3. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain (data) yang kemudian data tersebut dicek atau dibandingkan dengan data lainnya. Ada berbagai macam jenis triangulasi, namun peneliti hanya menggunakan 2 jenis triangulasi, yaitu :

- a) Triangulasi dengan sumber berarti membandingkan antara satu sumber dengan sumber data yang lain. Untuk membuat paparan data dan hasil temuan penelitian, peneliti menggunakan teknik triangulasi dari berbagai sumber data, yaitu data dari wawancara, observasi, data BAP, dan catatan harian subjek.
- b) Triangulasi dengan teori yaitu membandingkan data yang telah didapat dengan teori yang ada. Lincoln dan Guba mengatakan bahwa fakta tidak dapat diperiksa derajat kepercayaannya dengan satu atau lebih teori. Triangulasi dengan teori ini diterapkan pada bab V pembahasan. Pada bab V, peneliti memaparkan beberapa teori yang terkait dengan masalah penelitian kemudian dibandingkan dengan paparan data dan hasil temuan penelitian. Teknik ini akan bertujuan untuk mengetahui apakah fakta di lapangan mendukung teori atau malah tidak sesuai dengan teori.

4. Pemeriksaan Sejawat Melalui Diskusi

Teknik ini dilakukan dengan mendiskusikan hasil sementara atau hasil akhir penelitian dengan teman. Setelah data terkumpul peneliti berdiskusi

dengan dosen-dosen pembimbing, teman, dan rekan yang memiliki pengetahuan tentang masalah yang sedang diteliti. Selain itu untuk mengecek keabsahan data, peneliti mendiskusikan hasil penelitian dengan subjek. Sehingga diskusi tersebut dapat mereview persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan.

J. Tahap-tahap Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan melalui tiga tahap, yaitu tahap pra lapangan, tahap pekerjaan lapangan, dan tahap analisis data.

1. Tahap Pra Lapangan

Tahap pra lapangan merupakan rencana dan persiapan sebelum penelitian dilakukan. Maksudnya dalam tahap ini, peneliti baru menyusun langkah-langkah menuju penelitian. Persiapan yang telah peneliti lakukan adalah menyusun rancangan penelitian, kemudian menentukan lokasi penelitian dan mengurus perizinan di lokasi tersebut.

Setelah lokasi sudah ditentukan dan perizinan sudah didapat, selanjutnya peneliti menilai lokasi penelitian dengan melakukan observasi lingkungan selama 5 hari. Ketika peneliti melakukan penilaian terhadap setting penelitian, peneliti juga meminta bantuan informan untuk mencari subjek penelitian dan untuk mengenal lingkungan, selain itu peneliti juga diberitahu tentang peraturan yang harus peneliti patuhi selama penelitian di Lapas. Baru setelah itu, peneliti berhasil menemukan subjek penelitian

yang sesuai. Kemudian peneliti mulai mempersiapkan diri dan perlengkapan yang diperlukan selama penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Pada tahap ini, peneliti sudah mulai memasuki lapangan. Jadi, akan banyak tugas yang harus dilakukan selama penelitian berlangsung. Untuk itu peneliti perlu mempersiapkan diri untuk menuju ke lapangan dan bertemu dengan subjek penelitian. Saat peneliti mulai menemui subjek untuk pertama kalinya, yang dilakukan adalah membina keakraban.

Pertama-tama peneliti memperkenalkan diri dan maksud penelitian, baru setelah itu peneliti meminta ketersediaan subjek untuk menjadi subjek penelitian. Saat wawancara dan observasi berlangsung, peneliti mulai mencatat apa saja yang nampak dan yang terdengar. Setiap kali wawancara selesai, peneliti mengatur jadwal wawancara selanjutnya. Setelah sampai di rumah, tugas peneliti mengetik yaitu kembali data-data yang terkumpul.

3. Tahap Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, peneliti kemudian menganalisisnya dengan pengkodean dan mencari tema dari isi data tersebut. Jika data sudah selesai dianalisis maka barulah paparan data, pembahasan dan kesimpulan dapat dibuat.